

Publish by: Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index>

ISSN-ONLINE: 2774-9975

ISSN-OFFLINE: 2775-3018

Vol. 6, No. 1, Maret 2026 | Hal 12-24 |

Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK

**Jurnal Pancasila dan
Kewarganegaraan**

Relevansi Filsafat Pancasila Terhadap Krisis Identitas Generasi

Fitriyah Zakiyatul Hamidah¹, Shabria Wafa Haniya², Zaenul Slam³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat intansi: Jl. Raya Bojongsari No.55, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16516

Email: fitriyahhamidah08@gmail.com, shabriawafahaniya@gmail.com, zaenulslam@uinjkt.ac.id

Abstract

This study examines the relevance of Pancasila philosophy in addressing the identity crisis experienced by the modern generation amid the rapid currents of globalization and digital technological development. Using a qualitative-descriptive approach through library research, this study highlights how shifting values, global popular culture, and the influence of social media contribute to moral disorientation and the weakening of national identity among young people. The philosophical dimensions of Pancasila ontology, epistemology, and axiology offer conceptual solutions that emphasize the balance between individual freedom and social responsibility. The values of Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice serve as moral foundations for strengthening national character in the global era. Revitalizing the understanding and implementation of Pancasila through education, family, media, and public policy becomes a strategic effort to develop a young generation that is ethical, adaptive, and nationally conscious.

Keywords: Pancasila, Identity Crisis, Modern Generation

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis identitas yang dialami generasi modern akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang membawa perubahan nilai, budaya populer, serta penggunaan media sosial secara masif. Kondisi tersebut menyebabkan disorientasi moral dan melemahnya identitas nasional pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat Pancasila sebagai solusi dalam menghadapi krisis identitas di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan filsafat Pancasila, globalisasi, dan dinamika sosial generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Pancasila memiliki peran penting melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam membentuk keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi pedoman moral yang relevan untuk memperkuat karakter dan identitas nasional. Kesimpulannya, revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, keluarga, media, dan kebijakan publik diperlukan untuk membangun generasi muda yang berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat.

Kata Kunci: Pancasila, Krisis Identitas, Generasi Modern

PENDAHULUAN

Globalisasi, digitalisasi, dan arus budaya internasional yang semakin deras telah menghadirkan tantangan besar bagi pembentukan identitas generasi muda di Indonesia. Banyak anak muda menghadapi dilema antara nilai lokal dan nilai global,

sehingga muncul fenomena yang dapat dikategorikan sebagai krisis identitas, sebuah kondisi di mana individu atau kelompok merasa kehilangan pijakan nilai, bingung mengenai siapa dirinya, atau mengalami disorientasi moral dan social (Manurung et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, identitas nasional dan kepribadian bangsa menjadi

sangat penting karena keragaman etnis, budaya, dan agama yang melekat.

Sebagai dasar dari negara yang juga menjadi pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Pancasila mempunyai karakter filosofis yang unik dan dimuat dalam lima sila Pancasila yang berbunyi:

“Sila Ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa; Sila ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Sila ke-3: Persatuan Indonesia; Sila ke-4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan Sila ke-5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”

Oleh karena itu, Pancasila bukan hanya sebatas suatu rumusan normatif, namun juga mengandung makna mendalam mengenai jati-diri, kebersamaan, dan arah moral bangsa (Purba et al., 2024). Para peneliti menyebut bahwa internalisasi Pancasila dapat menjadi fondasi karakter bangsa yang tangguh terhadap tantangan zaman (Karyono et al., 2023).

Fenomena ini diperkuat oleh dinamika media sosial yang membentuk pola pikir instan, orientasi hidup materialistik, serta penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Platform digital yang seharusnya menjadi ruang ekspresi positif sering kali berubah menjadi arena kompetisi citra diri (*self-branding*) dan perbandingan sosial (*social comparison*), yang justru memperdalam krisis identitas. Hal

ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital generasi muda, agar mereka tidak sekadar memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Liong & Tunjungsari, 2025).

Namun, terdapat indikasi bahwa pemahaman dan juga implementasi dari nilai-nilai yang dimuat dalam Pancasila oleh generasi muda mengalami penurunan atau tidak sepenuhnya relevan dengan konteks kehidupan modern mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memandang Pancasila sebagai konsep formal atau simbolik belaka, tanpa memantik refleksi mendalam terhadap cara hidup sehari-hari (Wulandari, 2021). Akibatnya, meskipun Pancasila tetap sebagai ideologi resmi, terdapat jarak antara nilai ideal yang terkandung di dalamnya dan praktik identitas generasi muda di era digital dan global (Rahmadillah et al., 2025).

Krisis identitas ini muncul dengan berbagai manifestasi: mulai dari kecenderungan konsumtivisme, individualisme, kultur pop internasional yang kuat, hingga disorientasi nilai dan makna kebangsaan. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai pandangan hidup nasional menawarkan relevansi yang patut dikaji. Kajian-terbaru menegaskan bahwa pendidikan Pancasila dan penguatan nilai kebangsaan menjadi sangat penting sebagai

upaya menangkal pengikisan identitas nasional dalam era digitalisasi (Safrotul Haz et al., 2025).

Selain melalui pendidikan formal, revitalisasi nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan dalam ruang publik digital, seperti kampanye literasi digital, konten edukatif berbasis kebangsaan, dan program kolaboratif lintas komunitas. Upaya ini tidak hanya bertujuan membangun kesadaran identitas nasional, tetapi juga memperkuat ketahanan ideologis bangsa terhadap pengaruh global yang sering kali meniadakan nilai-nilai local (Amaries et al., 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi. Generasi muda merupakan elemen strategis dalam kesinambungan pembangunan identitas nasional, keutuhan sosial, serta karakter bangsa. Jika identitas mereka mengalami disorientasi nilai atau kehilangan kesadaran kebangsaan, maka dampaknya tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, misalnya melemahnya kohesi sosial, menurunnya rasa tanggung-jawab kebangsaan, bahkan risiko meningkatnya fragmentasi identitas. Dengan demikian, mengkaji relevansi filsafah Pancasila terhadap krisis identitas generasi modern merupakan kontribusi terhadap pengembangan literatur, sekaligus arah kebijakan pendidikan karakter, kebijakan pemuda, dan strategi transformasi ideologi nasional dalam era kontemporer.

Dengan pendekatan filosofis dan reflektif, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat historis, tetapi dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Relevansinya terhadap krisis identitas generasi modern menjadi bukti yang menunjukkan bahwa Pancasila selain sebagai simbol ideologis juga menjadi sistem dari nilai-nilai yang ada dalam hidup dan dapat menjadi solusi bagi permasalahan moral, sosial, dan spiritual masyarakat Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metode pendekatan kualitatif-deskriptif, yakni dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai relevansi filsafat pancasila terhadap krisis identitas generasi modern bersifat konseptual, filosofis, dan analitis. Studi pustaka diterapkan dengan melakukan telaah terhadap beragam sumber rujukan ilmiah yang relevan dengan judul dan fenomena yang diteliti, yakni rujukan diambil dari jurnal akademi, buku, artikel penelitian, hingga dokumen resmi negara, serta literatur digital yang berkaitan dengan Pancasila, identitas generasi modern, dan dinamika sosial-budaya kontemporer.

Metode analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik pengolahan informasi melalui proses

pengumpulan, reduksi, kategorisasi, dan penafsiran teks secara sistematis. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konsep dasar filsafat Pancasila (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), fenomena krisis identitas pada generasi modern, serta relevansi nilai-nilai Pancasila dalam memberikan solusi terhadap persoalan tersebut (Ramdhani, 2021).

Dalam penelitian ini, validitas data dijaga dengan mengimplementasikan triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan informasi dari berbagai referensi terpercaya agar menghasilkan pemahaman yang objektif, komprehensif, dan kritis.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif analitis, sehingga mampu memberikan gambaran rasional mengenai urgensi Pancasila dalam pembangunan karakter dan identitas generasi modern di tengah tantangan global (MS, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Pancasila sebagai Sistem Nilai Bangsa

Filsafat Pancasila merupakan hasil refleksi mendalam atas pengalaman historis, kultural, dan spiritual bangsa Indonesia yang telah terbentuk sejak masa peradaban Nusantara hingga proses pembentukan negara modern. Nilai-nilai Pancasila bukan sekadar produk pemikiran elite politik, tetapi

kristalisasi dari nilai adat, agama, budaya, dan kebijaksanaan lokal yang telah hidup dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Dengan demikian, Pancasila hadir bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai sistem filsafat yang memiliki akar kuat dalam realitas sosial bangsa (Pasha et al., 2021).

Secara filosofis, Pancasila memuat tiga dimensi fundamental: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pertama, secara ontologis, Pancasila memandang manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan mempunyai posisi mulia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pandangan ini menolak individualisme ekstrem maupun kolektivisme total, dan menegaskan bahwa identitas manusia Indonesia dibangun atas keseimbangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Hakikat manusia menurut Pancasila adalah makhluk yang bermoral, berbudaya, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Pristiwiyanto, 2021).

Secara ontologis Pancasila memperlihatkan bahwa hakikat manusia Indonesia bukan hanya sebagai individu yang bebas, melainkan juga sebagai makhluk sosial yang juga mempunyai tanggung jawab secara moral terhadap sesama. Dalam konteks krisis identitas generasi modern, pandangan ontologis ini penting karena mengingatkan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dilepaskan dari relasi kemanusiaan dan spiritualitas. Oleh karena itu, manusia digital

perlu membangun identitas yang berpijak pada kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan sekaligus bagian dari komunitas bangsa (Surono et al., 2021).

Kedua, secara epistemologis, Pancasila mengembangkan cara berpikir yang bersumber pada nilai kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan kolektif. Proses pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan pada rasionalitas semata, tetapi juga mempertimbangkan moralitas, intuisi, etika sosial, dan musyawarah. Dengan demikian, Pancasila memberikan landasan epistemik bagi budaya berpikir yang dialogis, inklusif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah secara adil dan bijaksana. Pola berpikir ini sangat penting dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan berbangsa di tengah keragaman (Leduq & Handoyo, 2024).

Epistemologi Pancasila mendorong generasi muda untuk mencari kebenaran melalui nalar kritis dan musyawarah, bukan melalui viralitas semu di media sosial. Proses berpikir berbasis kebijaksanaan ini menolak pola pikir instan yang sering muncul akibat arus informasi digital. Dalam kehidupan bermedia, sikap selektif dan kemampuan berpikir reflektif menjadi bentuk nyata penerapan epistemologi Pancasila, karena di sanalah nilai kebenaran dipertemukan dengan kebijaksanaan social (Agustin & Akmaludin, 2024).

Ketiga, secara aksiologis, Pancasila menjadi pedoman dalam bertindak dan menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Aksiologi Pancasila menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, demokrasi bermusyawarah, dan keadilan sosial sebagai tujuan luhur kehidupan nasional. Nilai-nilai tersebut bukan hanya norma normatif, melainkan prinsip etika yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari etika personal hingga kebijakan publik.

Secara aksiologis, nilai-nilai Pancasila memberi arah moral bagi perilaku digital generasi muda. Etika berbicara di dunia maya, menghargai privasi orang lain, serta menghindari ujaran kebencian merupakan bentuk konkret pengamalan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Aksiologi Pancasila dengan demikian dapat menjadi panduan etika digital yang mengedepankan penghormatan, empati, dan tanggung jawab dalam interaksi daring (Ashari et al., 2023).

Dengan demikian, Pancasila mempunyai fungsi mulai dari dasar negara, ideologi dalam politik, hingga sebagai pandangan dalam hidup (*way of life*) dan sistem nilai yang membentuk cara seseorang dalam berpikir, bersikap dan melakukan tindakan dalam kesehariannya di publik sebagai masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi identitas kolektif bangsa yang membedakan Indonesia dari bangsa lain karena berakar pada nilai

religiusitas, kemanusiaan, kebersamaan, musyawarah, dan keadilan sosial.

Dalam konteks krisis identitas generasi modern, nilai-nilai Pancasila memberikan arah moral dan sosial agar generasi muda mampu menyikapi pengaruh globalisasi secara bijak tanpa kehilangan jati diri nasional. Pancasila berperan sebagai pedoman dalam menyaring budaya dan informasi global, sehingga kemajuan teknologi dan perubahan zaman dapat diadaptasi secara positif tanpa menggeser nilai-nilai luhur bangsa.

Oleh karena itu, filsafat Pancasila memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan identitas nasional sekaligus membimbing generasi muda untuk tetap berakar pada nilai budaya Indonesia, namun tetap terbuka, adaptif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam perkembangan dunia modern.

(Julianty, 2022).

B. Fenomena Krisis Identitas Generasi Modern

Tables and Figures Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan keterbukaan informasi telah melahirkan perubahan besar terhadap pola perilaku dan cara berpikir generasi modern. Identitas yang dahulu dibentuk melalui nilai budaya, keluarga, agama, dan lingkungan sosial, kini semakin dipengaruhi oleh ruang virtual, media sosial, serta budaya populer global. Kondisi ini

menyebabkan terjadinya krisis identitas, yaitu ketidakmampuan individu memahami jati diri, menentukan nilai moral, serta memposisikan dirinya dalam masyarakat (Sartika & Ndonga, 2024).

Generasi modern semakin rentan terhadap fenomena lost identity akibat dominasi budaya luar dan gaya hidup digital yang mengutamakan validasi sosial, popularitas, dan pencitraan diri. Media sosial membentuk standar kebahagiaan dan kesuksesan baru yang seringkali bersifat artifisial dan tidak mencerminkan kenyataan hidup. Akibatnya, banyak individu mengalami tekanan psikologis, kecemasan sosial, serta ketergantungan pada penerimaan publik secara virtual. Fenomena ini memunculkan karakter hedonistik, materialistik, serta kecenderungan untuk meniru budaya asing tanpa pertimbangan nilai moral dan budaya bangsa (Nurmawati et al., 2025).

Selain itu, krisis identitas juga terlihat dalam melemahnya rasa nasionalisme, kurangnya penghargaan terhadap budaya lokal, serta minimnya kesadaran sejarah dan nilai luhur bangsa. Banyak generasi muda lebih familiar dengan tren budaya global dibandingkan warisan budaya Indonesia sendiri. Perubahan ini menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter bangsa, karena identitas nasional terancam tergantikan oleh identitas instan berbasis kultur digital global (Ramadhana et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, krisis identitas ini terlihat melalui sikap acuh terhadap nilai gotong royong, menurunnya empati sosial, penurunan sikap hormat terhadap otoritas moral, serta munculnya budaya individualis dan kompetisi tidak sehat. Fenomena selfbranding, self-comparison, dan fear of missing out (FOMO) semakin menguatkan ketidakstabilan identitas generasi modern. Tanpa landasan nilai yang kuat, generasi muda mudah terombang-ambing oleh pengaruh eksternal dan kehilangan arah hidup (Fakhruddin & Dewi, 2021).

Dengan demikian, fenomena krisis identitas generasi modern bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga persoalan filosofis dan moral yang memerlukan penguatan nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai Pancasila, sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas nasional di tengah derasnya arus perubahan global (Latif, 2011).

C. Relevansi Filsafat Pancasila dalam Mengatasi Krisis Identitas Fenomena Krisis Identitas

Filsafat Pancasila memiliki peran fundamental dalam merespons krisis identitas yang dialami generasi modern. Semua nilai yang dimuat dalam Pancasila tidak hanya menjadi dasar kehidupan berbangsa, tetapi juga pedoman moral dan orientasi jati diri bagi masyarakat Indonesia.

Dalam konteks disrupsi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, Pancasila menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh global dan karakter nasional (Permatasari et al., 2023).

Relevansi Pancasila semakin nyata ketika nilai-nilainya diterjemahkan dalam gaya hidup generasi muda. Misalnya, gerakan sosial digital seperti kampanye anti-hoaks, konten kebudayaan lokal, dan proyek gotong royong daring merupakan bentuk baru pengamalan Pancasila. Nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat dihidupkan kembali melalui kreativitas digital yang bernuansa kebangsaan (Namira et al., 2022).

Pertama, Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menegaskan pentingnya spiritualitas dan moralitas dalam membentuk identitas generasi muda. Di tengah era yang menonjolkan materialisme, konsumerisme, dan gaya hidup instan, nilai ketuhanan memberikan landasan etika agar generasi modern tidak kehilangan makna hidup dan arah moral. Identitas yang dibangun tidak semata berbasis kompetensi teknis, melainkan juga nilai rohani, akhlak, dan tanggung jawab moral (Al Firdausy et al., 2024).

Nilai Ketuhanan dalam kehidupan digital seharusnya tercermin dalam perilaku yang berlandaskan integritas, kejujuran, dan kesantunan. Spirit religius tidak berhenti pada ritual keagamaan, tetapi diwujudkan

melalui tindakan yang menghormati keberagaman dan menolak ujaran kebencian berbasis identitas. Sila pertama ini mengingatkan generasi muda bahwa spiritualitas adalah dasar pembentukan moralitas digital yang bermartabat (Yuliyanti et al., 2024).

Kedua, “Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, menjadi dasar untuk membangun kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas global yang tetap menjunjung martabat kemanusiaan. Nilai ini menuntun generasi muda agar tidak terjebak pada dehumanisasi media sosial—seperti cyberbullying, toksisitas digital, dan egoisme virtual—melainkan membangun sikap empati, penghormatan terhadap sesama, dan perilaku adil dalam interaksi sosial (Brahmandika, 2025).

Nilai kemanusiaan juga menuntut empati di ruang digital. Fenomena cyberbullying dan cancel culture di media sosial menjadi tantangan bagi implementasi sila kedua. Pancasila menekankan bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh meniadakan rasa hormat terhadap martabat manusia. Dengan menerapkan prinsip kemanusiaan yang beradab, generasi muda dapat menciptakan ruang digital yang lebih sehat, inklusif, dan berkeadilan (Ibrahim, 2025).

Ketiga, “Sila Persatuan Indonesia”, menjadi penangkal fragmentasi identitas akibat budaya global. Di era media sosial, banyak

generasi muda terdorong mengikuti cultural trends luar tanpa proses seleksi nilai. Dengan menjadikan persatuan sebagai prinsip hidup, generasi modern dapat mengapresiasi budaya global tanpa kehilangan identitas nasional. Sila ini menumbuhkan kebanggaan pada budaya lokal, bahasa, sejarah, dan tradisi bangsa sebagai bagian integral dari jati diri (Lintang & Najicha, 2022).

Persatuan dalam konteks era digital harus dimaknai sebagai semangat menjaga keberagaman di tengah polarisasi opini. Media sosial sering memperuncing perbedaan politik dan budaya, tetapi dengan nilai persatuan, generasi muda diajak untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan. Kolaborasi lintas daerah, komunitas, dan budaya melalui platform digital dapat menjadi bentuk baru persatuan yang produktif dan kreatif (Ali & Eriyanto, 2021).

Keempat, Sila “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, menunjukan orientasi dalam kehidupan sosial dan politik. Generasi muda dihadapkan pada fenomena opini mudah dipengaruhi viralitas, bukan kebenaran substantif. Nilai musyawarah dan kebijaksanaan mendorong penggunaan nalar kritis, dialog, serta keterlibatan aktif dalam demokrasi yang sehat, bukan sekadar mengikuti tren populisme atau polarisasi digital (Samosir et al., 2023).

kebijaksanaan harus mendasari partisipasi publik, termasuk di ruang digital. Dalam budaya media sosial yang dipenuhi opini cepat dan emosional, Pancasila menekankan pentingnya musyawarah dan nalar kritis. Generasi muda perlu mengessmbangkan kemampuan berpikir reflektif agar tidak mudah termakan informasi palsu atau propaganda digital yang memecah belah Masyarakat (Rahmania et al., 2024).

Kelima, Sila “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, menunjukkan bahwa keadilan dan kesetaraan merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai pijakan identitas kolektif. Generasi modern perlu memiliki kesadaran sosial bahwa identitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait tanggung jawab untuk mewujudkan kemakmuran bersama. Sila ini relevan dengan isu ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, dan peluang digital yang menjadi tantangan besar generasi saat ini (Herawati, 2014).

Implementasi sila kelima di era digital menuntut perhatian pada isu kesetaraan akses teknologi. Pemerataan literasi digital dan infrastruktur internet merupakan wujud konkret keadilan sosial modern. Tanpa keadilan digital, kesenjangan informasi akan memperlebar jurang sosial. Oleh karena itu, kebijakan publik berbasis Pancasila harus menjamin bahwa perubahan ke arah digital memberikan manfaat pada setiap lapisan yang ada di masyarakat (Matos, 2025).

Secara keseluruhan, filsafat Pancasila berfungsi sebagai kompas identitas nasional di era modern. Nilai-nilainya memberi arah untuk menyeimbangkan keterbukaan terhadap globalisasi dengan integritas budaya Indonesia, memadukan rasionalitas modern dengan moralitas, demokrasi digital dengan etika, serta kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial. Dengan revitalisasi pemahaman Pancasila secara filosofis, generasi modern dapat membangun identitas yang kuat, adaptif, dan berkarakter, serta tetap relevan dalam dinamika dunia yang terus berubah (Azra, 2021).

D. Implementasi Penguatan Nilai Pancasila

Penguatan nilai Pancasila dalam menghadapi krisis identitas generasi modern perlu dilakukan melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman. Nilai Pancasila harus dihidupkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya diajarkan secara teoritis (Agme, 2023).

1. Pendidikan

Integrasi nilai Pancasila dalam kegiatan belajar dan kurikulum. Pembelajaran berbasis keteladanan, diskusi kritis, dan pembiasaan sikap positif. Penguatan pendidikan karakter dan etika digital di sekolah dan kampus (Alwasi & Dewi, 2022).

2. Keluarga

Penanaman sikap gotong royong, sopan santun, dan toleransi sejak dini. Membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah keluarga. Keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari (Istianah et al., 2025).

3. Media dan Teknologi

Peningkatan literasi digital dan budaya bijak bermedia sosial. Penyebaran konten positif, toleransi, dan wawasan kebangsaan. Pemanfaatan platform digital untuk edukasi kreatif tentang Pancasila (Thomas et al., 2023).

4. Masyarakat dan Komunitas

Menghidupkan kembali budaya gotong royong dan solidaritas sosial. Program pemuda dan kegiatan sosial berbasis kebangsaan. Ruang dialog dan musyawarah warga (Eddison et al., 2021).

5. Pemerintah

Kebijakan publik yang mencerminkan keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Penegakan hukum yang adil dan humanis. Program penguatan karakter dan wawasan kebangsaan bagi generasi muda (Sartika & Ndonga, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, krisis identitas pada generasi *modern* memperoleh pengaruh yang signifikan dari arus globalisasi

dan perkembangan dari teknologi digital. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab adanya perubahan dalam nilai-nilai, pola pikir, serta melemahnya identitas nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Pancasila memiliki relevansi kuat sebagai landasan ideologis dan moral dalam menghadapi permasalahan tersebut. Melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, Pancasila mampu memberikan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beretika, nasionalis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan dan revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, keluarga, media, dan kebijakan publik menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas generasi modern di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agme, V. D. (2023). Penelitian Keefektifan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 3(1).
- Agustin, H., & Akmaludin, A. (2024). *PENERAPAN NILAI-NILAI MUSYAWARAH MUFAKAT DALAM ERA DIGITAL: ANALISIS KONFLIK SOSIAL MEDIA BERDASARKAN PERSPEKTIF PANCASILA* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.anfa.co.id>
- Al Firdausy, A. M. S., Mumtazah, N. D., Bramantya, S. A., Fahira, S. N., &

- Supriyono, S. (2024). Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Upaya Membangun Generasi Muda yang Religius. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1810–1818.
- Ali, D. J., & Eriyanto, E. (2021). Political polarization and selective exposure of social media users in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 24(3), 268–283.
- Alwasi, F. T., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Era Disrupsi Budaya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 960–968.
- Amaries, B. N., Dzikrullah, M. J., & Fauzi, M. A. N. (2024). Mempertahankan Pancasila sebagai ideologi di era globalisasi digital. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(3), 252–255.
- Ashari, F. A., Najicha, F. U., & SH, M. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital. *Research Gate*, 4(1), 2–15.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *Didaktika Islamika*, 7.
- Brahmandika, L. (2025). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial sebagai Pelanggaran Sila Kedua Pancasila. *Bhinneka Tunggal Ika: Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia*, 2(1).
- Eddison, A., Hambali, H., & Hariyanti, H. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru Ppkn SMA/SMK Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993–1005.
- Fakhrudin, A. M., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Krisis IdentitasGenerasi Muda. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(5), 144–149.
- Herawati, Y. (2014). Konsep Keadilan Sosial Dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila (The Concept Of Social Justice Within The Fifth Principle Framework Of Pancasila). *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 18(1).
- Ibrahim, A. R. (2025). Cyber Empathy as a Digital Shield Against Cyberbullying: A Systematic Literature Review. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(3), 253–263.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriasari, S., & Mazid, S. (2025). Pendidikan Keluarga Melalui Keberagaman Berbasis Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Sekolah Damai di Kota Bekasi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 650–663.
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1–9.
- Karyono, H., Sukmariningsih, R. M., & Isharyanto, J. E. (2023). Pancasila ideology as the basis for building the character of the younger generation in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3), 319–326.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leduq, A., & Handoyo, B. H. C. (2024). Epistemologi Filsafat Pancasila Dalam Pembangunan Politik Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 7(3), 1498–1511.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.

- Liong, A. D., & Tunjungsari, H. K. (2025). Social Comparison, FOMO, dan Materialism sebagai Mediator Imitation of Influencers terhadap Purchase Intention Generasi Muda. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(2), 396–404.
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Identity crisis as a threat among Indonesian young generations. *Populasi*, 30(1), 1–9.
- Matos, G. A. (2025). Pendidikan Berkelanjutan di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan Keadilan Sosial Menuju Indonesia Emas 2045. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(5), 719–729.
- MS, K. (2002). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Namira, E., Salsabila, I. M., Rahmadanti, P. P., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman generasi milenial dalam bersikap di media sosial. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 61–71.
- Nurmawati, N., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025). Faktor perilaku krisis identitas kalangan remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1046–1055.
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya mengatasi krisis identitas nasional generasi z di masa pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659.
- Permatasari, O. S. D., Hanita, M., & Purwanto, H. (2023). Strategi Internalisasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 101–118.
- Pristiwiyanto, P. (2021). Pancasila dalam kajian filsafat: Ontologi, epistemologi dan aksiologi. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 253–262.
- Purba, B., Amin, A., & Sitompul, A. (2024). *Pancasila*. Serasi Media Teknologi.
- Rahmadillah, A. F., Sanusi, M. A., Electra, N., & Antoni, H. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 251–258.
- Rahmania, A., Zulfikar, M., & Ma'arif, M. (2024). Urgensi Literasi Digital Dalam Penguatan Kapabilitas Critical Thinking Terhadap Pemilih Pemula. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 14–22.
- Ramadhana, P. A., Ardiantesia, A. P., Arini, S. L., & Suryaningsi, S. (2024). MODERNISASI DAN KRISIS IDENTITAS BANGSA INDONESIA: TANTANGAN DAN UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI LOKAL. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 4(1), 1–11. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/2843/2686>
- Ramdhani, S. W. (2021). Analisis linguistik pancasila berdasarkan epistemologi, ontologi, dan aksiologi. *Metalanguage: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(02 Oktober).
- Safrotul Haz, F., Sulastri, M., Gibtia, M., Amelia, R., Paturochman, I. R., & Siliwangi, U. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 337–343.
- Samosir, O., Tinambunan, L., & Septiandry, R. (2023). KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN PERWAKILAN: Tinjauan Filosofis atas Demokrasi dari Sila

IV Pancasila. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 53–63.

Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 121–134.

Surono, S., Murtiningsih, R. S., & Santoso, H. (2021). Landasan Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 296–304.

Thomas, P. B., Hogan Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2023). *Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia*. *arXiv*.

Wulandari, N. A. (2021). Pancasila Menurut Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1).

Yuliyanti, Y., Gunawan, N. P., Kurnianto, F., & Antoni, H. (2024). *Perubahan Digitalisasi dalam Membangun Etika Pancasila pada Lingkup Komentar di Media Sosial*. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1 (7), 210–217. Jakarta: Kolibri.